

**Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Harga Diri**

**Lisnawati Rusmin<sup>1</sup>, Marnia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

E-mail korespondensi : [lisnawaturusmin0@gmail.com](mailto:lisnawaturusmin0@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*Research on learning outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model for third grade students at SDN Matabaho. This study aims to describe and analyze the results of studies on aspects of students' psychomotor skills, for self-esteem material. Data collection in this study was carried out at the end of the learning process by conducting a performance test for each student. The parameters of this research are absorption, learning effectiveness, student learning completeness individually and classically, completeness of learning objectives and learning materials. The results obtained by the average analysis The results of the analysis showed that the average value of the test results in the first cycle was 62.5 and the average value of the second cycle test results was 78. The percentage of classical learning completeness in the first cycle was 66.67% to 86.67% in cycle II. It was concluded that the learning outcomes of Civics on self-esteem material for third grade students of SD Negeri Matabaho could be improved through the application of the CTL learning model.*

**Keywords:** CTL, learning outcomes, self-esteem

**Abstrak**

Penelitian terhadap hasil belajar melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa kelas III SDN Matabaho. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil kajian pada aspek-aspek keterampilan psikomotorik siswa, untuk materi harga diri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran dengan melakukan tes unjuk kerja kepada setiap siswa. Parameter penelitian ini adalah daya serap, efektivitas belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal, kelengkapan tujuan pembelajaran dan bahan pelajaran. Hasil yang diperoleh dengan analisis rata-rata Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes siklus I adalah 62,5 dan nilai rata-rata hasil tes siklus II adalah 78. Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I 66,67% menjadi 86,67% pada siklus II.. Disimpulkan bahwa hasil belajar PKn materi harga diri pada siswa kelas III SD Negeri Matabaho dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran CTL.

**Kata Kunci:** CLT, hasil belajar, kepercayaan diri

**I. Pendahuluan**

Dunia pendidikan terutama pendidikan tingkat dasar memiliki peran yang tidak ringan untuk bisa mendidik dan menyiapkannya menjadi generasi penerus yang handal dan berkualitas di tingkat global. Generasi muda sebagai abad 21 pada umumnya telah melek teknologi digital, tapi mengalami pergeseran nilai (*value*), cenderung individual, cenderung egois, cenderung serba instan dalam menyelesaikan tugas, dan cenderung meninggalkan etika dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan undang-undang 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut (Trianto, 2010) menyatakan bahwa masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Hal ini berdasarkan pula pada hasil observasi di kelas pada saat guru mengajar siswa kelas III, menunjukkan bahwa sebagian besar siswanya cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan, gagasan ataupun menanggapi pertanyaan serta kurang mampu untuk bekerjasama dalam kelompok. Siswa juga kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga pada akhir pembelajaran tidak menampakkan adanya peningkatan hasil belajar yang mengakibatkan aspek kognitif siswa masih berada dibawah standar rata-rata.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL). Karena pendekatan ini dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang teacher center menjadi student center (Murtiani et al., 2012). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa Untuk itu perlu dicari pemecahan masalahnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Semuanya dimaksudkan untuk memperoleh model pembelajaran yang tepat bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam hal materi yang erat dengan kehidupan sehari-hari adalah materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Melalui pembelajaran kontekstual dalam materi PKn, siswa dapat menerima materi dengan mengaitkan kondisi kehidupan nyata. Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah dijadikan satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mewujudkan warga yang unggul dan berkualitas (Romdloni et al., 2018). Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sebatas mengetahui teori dalam buku namun juga adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa (Ramadhaniar et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati, 2022) dengan judul Meningkatkan hasil belajar PKn materi Kami Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IIIa SD Negeri 1 Baruga Kota Kendari, dengan hasil penelitian penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hadiyanta, 2013), dengan judul penelitian Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Keputusan Bersama di Kelas V SDN II Ponrewaru Kabupaten Kolaka, dengan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi keputusan bersama.

Berdasarkan dari kenyataan sebelumnya, siswa kelas III SDN di Abelisawah bahwa hasil belajar PKn masih rendah, karena siswa yang mendapat nilai 65,00 ke atas baru 62 % masih di bawah ketuntasan belajar secara klasikal yaitu minimal 80 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn masih rendah. Salah satu faktor rendahnya hasil belajar PKn disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang variatif. Ketidakvariatifa pembelajaran tersebut terlihat dalam hasil pengamatan peneliti sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, bahwa guru paling sering menerapkan metode ceramah atau konvensional dan tidak terlihat peran aktif dari siswa.

Hal ini dapat dilihat dari nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diperoleh siswa SD Negeri Matabaho kelas III dengan jumlah siswa 16 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 6 orang perempuan pada tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tergolong masih rendah yaitu 60% siswa yang

tuntas, karena belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  sehingga perlu mengikuti remedial pada ulangan harian.

Atas dasar pertimbangan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Harga Diri di Kelas III SD Negeri Matabaho Kabupaten Konawe Kepulauan".

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi harga diri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Matabaho?. 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas III SDN Matabaho?. 3) Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SDN Matabaho?. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan hasil belajar siswa materi harga diri melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III SDN Matabaho. 2) meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi harga diri melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III SDN Matabaho. 3) meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi harga diri melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III SDN Matabaho.

## 2. Metode

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Seringkali kita mendengar istilah penelitian, dimana merupakan terjemahan bahasa Inggris dari research. Penelitian merupakan kegiatan puncak bagi para mahasiswa untuk menyelesaikan program sarjana. Para mahasiswa dituntut untuk melakukan pencarian terhadap masalah yang dikaji. Langkah dalam melakukan penelitian diantaranya merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya (Arikunto, 2007)

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus yang dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 di kelas III SD Negeri Matabaho. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Negeri Matabaho yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data dikumpulkan dari hasil tindakan yang dilakukan pada observasi proses belajar-mengajar selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan lembar observasi dan tes hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai siswa, rata-rata nilai siswa, dan ketuntasan belajar.

### 2.1 Keberhasilan aktivitas mengajar guru (KAMG)

Keberhasilan aktivitas mengajar guru dihitung berdasarkan jumlah skor perolehan guru dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KAMG = \frac{JSPG}{JSMG} \times 100\% \quad (\text{Magdalena et al., 2020})$$

Dimana:

JSPG : Jumlah skor perolehan guru dalam proses pembelajaran

JSMG : Jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh guru dalam pembelajaran

## 2.2 Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa (KABS)

Keberhasilan pembelajaran siswa dihitung berdasarkan skor perolehan siswa dibagi dengan skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KABS = \frac{JSPS}{JSMS} \times 100\% \quad (\text{Magdalena et al., 2020})$$

Dimana:

JSPS : Jumlah skor perolehan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (skenario)

JSMS : Jumlah skor maksimum dalam proses pembelajaran (skenario).

### a. Menentukan Nilai Siswa

Nilai siswa ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes yang dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \quad (\text{Suparno, 2008})$$

### b. Menentukan ketuntasan belajar

#### 1. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan belajar tuntas jika nilai yang diperoleh siswa adalah  $\geq 70$  sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

#### 2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan individu siswa pada setiap siklus pembelajaran dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Dengan :

n : Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum fi$  : Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

(Suparno, 2008)

Ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, indikator tentang keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator peningkatan prestasi PKn siswa dalam penelitian ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### a. Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan guru siklus I pertemuan 1 (satu) adalah: terlaksana 10 komponen dari 15 komponen dengan persentase 66,67%. Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan guru siklus I pertemuan 2 (dua) adalah: terlaksana 11 komponen dari 15 komponen dengan persentase sebesar 73,33 %.

#### b. Aktivitas siswa siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 (satu) adalah: terlaksana 9 komponen dari 15 komponen dengan persentase 60%. Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan aktivitas siswa siklus I pertemuan 2 (dua) adalah: terlaksana 11 komponen dari 15 komponen dengan persentase sebesar 73,33 %.

**c. Evaluasi Siklus I**

hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan tersebut masih tergolong rendah karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 80% siswa telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Hasil evaluasi siklus I siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 10 orang dari 15 orang siswa atau sebesar 66,67% dengan nilai rata-rata 62,5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Ketuntasan Pembelajaran Siswa Siklus I

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1.	0 – 69	5	33,33	Belum tuntas
2.	70 – 100	10	66,67	Tuntas
3.	Jumlah	15	100	

(Sumber: diolah dari hasil penelitian)

**d. Aktivitas guru siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan guru siklus II adalah terlaksana 15 komponen dari 15 komponen dengan persentase 100%. Observer mengamati pelaksanaan tindakan siklus II sejak awal sampai akhir setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keterlaksanaan skenario pembelajaran aktivitas guru pada siklus II sudah terlaksana dengan baik.

**e. Aktivitas siswa siklus II**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan aktivitas siswa siklus II terlaksana 14 komponen dari 15 komponen dengan persentase sebesar 93,33%. penulis mengamati pelaksanaan tindakan siklus II sejak awal sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

**f. Hasil Belajar Siklus II**

Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan tersebut sudah memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 80% siswa telah mencapai nilai  $\geq 70$ . Hasil evaluasi siklus II siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 13 orang dari 15 orang siswa atau sebesar 86,67% dengan nilai rata-rata 78. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Hasil Analisis Ketuntasan Pembelajaran Siswa Siklus II

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ketuntasan belajar
1.	0 – 69	2	13,33	Belum tuntas
2.	70 – 100	13	86,67	Tuntas
3.	Jumlah	15	100	

(Sumber: diolah dari hasil penelitian)

**3.2 Pembahasan**

**a. Aktivitas Mengajar Guru**

Selama proses pembelajaran peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan pembelajaran menjadi dasar untuk menentukan skor perolehan guru. Skor perolehan guru digunakan untuk menentukan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I, sehingga aktivitas mengajar guru pada tindakan I pertemuan pertama hanya mencapai 66,67% dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dan pada pertemuan kedua hanya mencapai 73,33%. Sebelum melaksanakan

penelitian pada tindakan II, peneliti mengadakan refleksi bersama observer untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan I.

Pada pelaksanaan tindakan II, keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sudah menggembirakan bagi peneliti, karena menurut hasil observasi pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II aktivitas mengajar guru telah mencapai 100%. Skenario dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik.

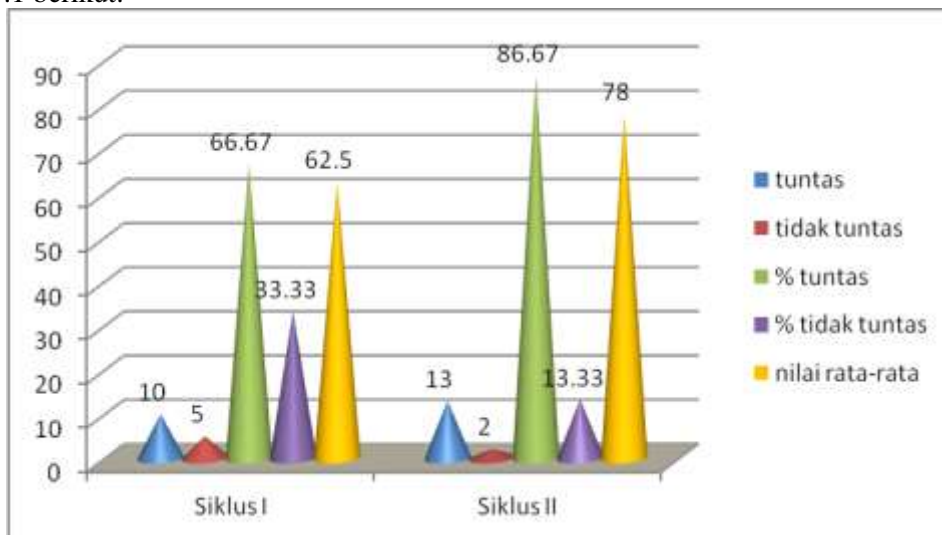
**b. Aktivitas Belajar Siswa**

Keberhasilan aktivitas belajar siswa pada tindakan I pertemuan 1, dari 15 aspek pembelajaran yang terlaksana hanya 9 skenario pembelajaran dan pada pertemuan kedua hanya mencapai 11 aspek pembelajaran. Dengan demikian, maka aktivitas belajar siswa pertemuan I hanya mencapai 60% dan pertemuan 2 mencapai 73,33%. Ketidakberhasilan aktivitas belajar siswa pada tindakan I disebabkan karena peneliti masih terbiasa dengan cara mengajar model lama, dimana siswa dibiarkan sendiri-sendiri dalam mengerjakan tugas atau tidak membimbing kelompok dengan baik dan siswa masih merasa asing dengan belajar dalam kelompok sehingga belum dapat menyesuaikan diri dengan teman dalam kelompoknya. Hal-hal tersebut menyebabkan keaktifan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, partisipasi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, memberikan gagasan dalam menyelesaikan tugas, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta tanggung jawab siswa dalam kelompok, tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam penerapan model pembelajaran Kontekstual. Setelah menerima saran-saran dari observer berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan refleksi, maka peneliti mengadakan tindakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual mata pelajaran PKn materi harga diri.

Aktivitas belajar siswa dalam kelompok pada tindakan II, sesuai dengan pengamatan peneliti melalui lembar pengamatan kerja kelompok telah berjalan dengan baik. Setiap anggota kelompok sudah dapat berpartisipasi dengan aktif, saling memberi gagasan dengan berbagi tugas dalam menyelesaikan LKS dengan penuh tanggung jawab dan siswa nampak ceria dalam bekerja. Dengan keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang sudah cukup baik, maka mempengaruhi hasil belajar siswa.

**c. Hasil Belajar**

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, guru melakukan analisis untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:



Gambar 4.1. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I, siswa yang tuntas belajar berjumlah 10 orang siswa atau sebesar 66,67% dan yang belum tuntas berjumlah 5 orang siswa atau sebesar 33,33%. Pada pembelajaran siklus II, siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang atau sebesar 13,33% dan yang tuntas berjumlah 13 orang atau sebesar 86,67%.

#### 4 Simpulan

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi harga diri. dimana pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 66,67% dengan rata-rata nilai sebesar 62,5, sedangkan pada siklus II hasil belajar mencapai ketuntasan 86,67% dengan rata-rata nilai sebesar 78. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran PKn di kelas III SD Negeri Matabaho, dimana pada tindakan siklus I pertemuan 1 (satu), aktivitas mengajar guru mencapai 66,67% dan pertemuan 2 (dua) mencapai 73,33%, sedangkan pada tindakan siklus II aktivitas mengajar guru mencapai 100%. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn khususnya terhadap materi harga diri di kelas III SD Negeri Matabaho, dimana pada tindakan siklus I pertemuan 1 (satu), aktivitas belajar siswa mencapai 60% dan pertemuan 2 (dua) mencapai 73,33%, sedangkan pada tindakan siklus II mencapai 100%.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2007). Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, 16–22.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKn. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1).
- Magdalena, I., Fatmawati, F., & Luthfiah, J. (2020). Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 di SD Negeri Tangerang 5. *EDISI*, 2(1), 151–168.
- Murtiani, M., Fauzan, A., & Ratnawulan, R. (2012). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) berbasis lesson study dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di SMP NEGERI kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(1).
- Ramadhaniar, N., Akhwani, A., Hidayat, T., & Taufiq, M. (2020). Harmoni Pengetahuan dan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Saroja Surabaya. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Romdloni, M. A., Akhwani, A., & Djazilan, M. S. (2018). Pancasila Education As A Transnational And Deradicization And Islamic Islamic Strategy. *Proceeding International Conference Technopreneur and Education 2018*, 1(1).
- Setyawati, N. (2022a). *Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Menggunakan Kombinasi Model Student Teams Achievement (stad), Numbered Head Together (nht) Dan Talking Stick Pada Siswa Kelas Iii Sdn Jawa Laut 2 Martapura.*
- Setyawati, N. (2022b). *Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia Menggunakan Kombinasi Model Student Teams Achievement (stad), Numbered Head Together (nht) Dan Talking Stick Pada Siswa Kelas Iii Sdn Jawa Laut 2 Martapura.*
- Suparno, P. (2008). *Action Riset: Riset Tindakan Utk Pend.* Grasindo.
- Trianto, T. (2010). Model pembelajaran terpadu. *Jakarta: Bumi Aksara.*